

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Perataan Laba**

Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi dan di hitung berdasarkan dasar akuntansi akrual [17]. Perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya pada periode yang kurang menguntungkan. Defenisi yang lebih akhir mengenai perataan laba melihatnya sebagai fenomena proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi, sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut [18]. Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Manajer akan melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk [19]. Perataan laba merupakan upaya yang dilakukan manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan prinsip akuntansi agar laba yang dilaporkan perusahaan tetap stabil dari periode ke periode. Praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dapat berakibat pada pengungkapan laporan keuangan yang tidak relevan. Hal tersebut menyebabkan para investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba perusahaan, sehingga investor mengalami kesulitan dalam menafsirkan resiko investasi.

Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat laba yang diinginkan. Motivasi perataan laba meliputi [20] ,

- a. Kriteria yang digunakan manajemen korporat dalam memilih prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan kemakmurannya.

- b. Jumlah laba yang sama adalah fungsi keamanan kerja, tingkat pertumbuhan gaji dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
- c. Kepuasan pemegang saham terhadap kinerja korporasi meningkatkan status dan penghargaan terhadap manajer.
- d. Kepuasan yang sama dan tingkat pertumbuhan dan stabilitas *income* perusahaan.

Tujuan dari perataan laba pada dasarnya adalah ingin mendapat keuntungan ekonomi dan psikologis yaitu mengurangi total pajak terhutang, memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa akan datang, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil pula, meningkatkan kepuasan relasi bisnis, meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan pelaporan penghasilan yang sangat meningkat kemungkinan akan menimbulkan tuntutan kenaikan gaji dan upah [21].

Perataan laba merupakan salah satu bagian manajemen laba. Perataan laba diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang normal. Manajer melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis yaitu mengurangi total pajak terhutang, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil pula, mempertahankan hubungan antar manajer dengan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam akan memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah karyawan serta siklus peningkatan dan penurunan laba ditandingkan sehingga gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak. Perataan laba dapat dicapai dengan dua cara yaitu real smoothing dan artificial smoothing. Real smoothing adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi. Sedangkan artificial smoothing atau sering disebut juga accounting smoothing, yaitu perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain [2].

Dari beberapa studi yang membedakan beberapa potensi jenis perataan yang berbeda, artikel yang ditulis oleh Eckel memberikan klasifikasi yang lebih detail mengenai berbagai jenis arus perataan laba. Perbedaan yang pertama dinyatakan antara perataan yang dibuat atau disengaja dan perataan alami. Perbedaan yang kedua adalah untuk mengklasifikasikan perataan yang dibuat atau disengaja tadi menjadi perataan artifisial atau perataan nyata. Perataan yang disengaja untuk meredam fluktuasi pendapatan pada suatu tingkat tertentu. Perataan yang dibuat atau disengaja ini pada dasarnya adalah suatu perataan akuntansi yang menggunakan fleksibilitas yang ada dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan pilihan-pilihan serta kombinasi yang tersedia untuk meratakan laba, karena pada dasarnya perataan laba adalah suatu yang dirancang. Pihak manajemen perusahaan sangat menyadari peranan informasi laba dalam *income statement*. Pihak manajemen akan lebih cenderung memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan yang biasanya bersifat jangka pendek. Hal ini dilakukan supaya mampu mengatasi masalah yang timbul antara pihak manajemen dengan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*). Para manajer akan melaksanakan perataan laba ini karena biasanya laba yang stabil dan tidak banyak fluktuasi dari satu periode ke periode yang lain, itu dinilai sebagai prestasi yang baik. Tindakan perataan laba dilakukan pengujian dengan menggunakan indeks Eckel yang diukur dengan variabel *dummy* di mana kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 1 (satu), sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0 (nol). Perhitungan indeks Eckel dilakukan dengan cara [8]:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta s} \quad (2.1)$$

Keterangan :

- $\Delta I$  = perubahan laba dalam suatu periode  
 $\Delta s$  = perubahan penjualan dalam suatu periode  
 $CV\Delta I$  = koefisien variasi untuk perubahan laba  
 $CV\Delta s$  = koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Rumus  $CV\Delta I$  dan  $CV\Delta s$  yaitu :

$$CV\Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta I - \overline{\Delta I})^2}{n-1}} : \overline{\Delta I} \quad \text{dan} \quad CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta S - \overline{\Delta S})^2}{n-1}} : \overline{\Delta S} \quad (2.1)$$

Keterangan :

$\Delta I$  = Perubahan laba (I) antara tahun ke n-1 ke tahun ke n

$\overline{\Delta I}$  = Rata-rata perubahan laba (I) selama tiga tahun

$\Delta S$  = Perubahan penjualan (s) antara tahun ke n-1 ke tahun ke n

$\overline{\Delta S}$  = Rata-rata perubahan penjualan (S) selama tiga tahun

$n$  = jumlah tahun yang diamati

Dengan ketentuan nilai *indeks eckel* yang  $< 1$  berarti perusahaan melakukan perataan laba, dan nilai *indeks eckel* yang  $> 1$  berarti perusahaan tidak melakukan perataan laba.

### 2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengembalian atas investasi modal merupakan indikator penting atas kekuatan perusahaan dalam jangka panjang. Angka ini menggunakan ukuran ringkasan utama pada laporan laba rugi (laba) dan neraca (pendanaan) untuk menilai profitabilitas. Ukuran profitabilitas ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan keuangan jangka panjang lainnya atau solvabilitas yang hanya mengandalkan pos neraca [17]. Manajer menganalisis keuntungan perusahaan dengan mempelajari rasio keuntungan (*profitability ratio*), yang menyatakan keuntungan yang bergantung pada sumber keuntungan, seperti penjualan atau asset. Rasio keuntungan yang penting adalah margin keuntungan dari penjualan yang dihitung dari laba bersih yang dibagi dengan penjualan. Ukuran keuntungan lainnya adalah pengembalian jumlah asset (*Return On Assets-ROA*), yaitu persentase yang menunjukkan apa yang didapatkan perusahaan dari asetnya, dihitung dengan cara membagi pendapatan bersih dengan jumlah asset. *Return on asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, *ROA* memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva

untuk memperoleh pendapatan. *Return on asset* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *ROA* merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. *ROA* adalah alat ukur untuk membandingkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dengan peluang investasi lainnya. Ketentuan dasarnya, perusahaan harus dapat memperoleh lebih banyak pendapatan dengan menggunakan asetnya untuk menjalankan bisnis daripada yang dapat dihasilkan dengan menggunakan investasi yang sama di bank [22].

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (2.2)$$

*Return on assets* merupakan indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total asset yang dimiliki perusahaan. *Return on asset (ROA)* juga merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena manajemen mampu menghasilkan laba sebaik mungkin atas asset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan masyarakat untuk memberikan kompensasi berupa pembayaran pajak dan program sosial kepada masyarakat. Profitabilitas yang rendah mencerminkan kinerja perusahaan yang tidak baik dimata pemegang saham sehingga kedudukan manajemen dapat terancam. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Profitabilitas yang rendah memungkinkan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

### 2.1.3 Leverage

Dalam konteks manajemen keuangan, *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed*

*cost asset or funds*) untuk memperbesar tingkat pendapatan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan pada umumnya berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain atau dari satu periode dengan periode lainnya. Tingkat *leverage* yang semakin tinggi yang ditentukan perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat pendapatan (*return*) yang diharapkan perusahaan. Tingkat pendapatan yang semakin tinggi yang diharapkan perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat resiko (*risk*) yang dihadapi perusahaan [23]. *Leverage* adalah aktivitas pendanaan dengan uang pinjaman. Rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah [24]:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \quad (2.3)$$

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. *Leverage* diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Rasio semakin tinggi ini berarti semakin besar juga investasi yang didanai dari pinjaman. Kreditor cenderung menghindari perusahaan yang memperoleh laba yang berfluktuasi, karena resiko tidak tertagih atau tidak kembali semakin besar, sehingga memicu perusahaan dalam hal ini manajer untuk melakukan praktik perataan laba. *Debt to equity ratio* yang semakin besar maka semakin menunjukkan perusahaan melakukan perataan laba.

#### 2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokkan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan.

Ukuran perusahaan ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktek perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Penurunan laba yang drastis akan merusak citra (*image*) perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki dorongan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil untuk melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan besar juga menjadi obyek pemeriksaan dari pemerintah dan masyarakat umum, serta diteliti lebih kritis oleh investor. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal. Hal ini mengurangi ketergantungan dana yang dihasilkan dari dalam perusahaan [25].

Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan. Ukuran perusahaan juga menentukan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan aktiva [26].

Perusahaan yang berukuran lebih besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut ialah ukuran perusahaan yang lebih besar dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal dan dapat menentukan tawar – menawar dalam kontrak keuangan. Ukuran perusahaan adalah rata – rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian. Perusahaan yang besar memiliki akses yang lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari

luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar akan lebih banyak memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam dunia bisnis. Rumus ukuran perusahaan adalah [26] :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aktiva)} \quad (2.4)$$

### 2.1.5 Reputasi Auditor

Tugas auditor adalah untuk menentukan apakah representasi (asersi) betul-betul wajar; maksudnya untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan. Tujuan laporan keuangan, yang dimaksud dengan kriteria yang ditetapkan adalah standar akuntansi yang berlaku umum (GAAP), seperti yang terdapat dalam *Statement of Financial Accounting Research Bulletins* (SFASs), *Accounting Principles Board Opinion* (APOBs) dan sumber lainnya. Auditor harus mengumpulkan bukti-bukti yang mendukung atau menyangkal asersi untuk mengevaluasi kewajaran tersebut. Reputasi auditor yang baik maka akan sedikit peluang bagi pihak perusahaan dalam melakukan pemerataan laba, sehingga pihak audit sangat berperan dalam menganalisis apakah pihak perusahaan melakukan pemerataan laba. Reputasi auditor yang baik adalah auditor yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) besar yang berlaku universal yang dikenal dengan Big Four Worldwide Accounting Firm. Anggota Big Four Kantor Akuntan Publik yaitu Deloitte, Pricewaterhouse Coopers, Ernest & Young dan KPMG. Reputasi auditor diprosikan dengan variabel *dummy*, yang diukur dengan perbandingan pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Perusahaan yang dijadikan sampel mengaudit laporan keuangannya pada Kantor Akuntan Publik yang tergabung dalam *The Big Four*, maka diberi nilai 1, sedangkan bagi perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang tidak tergabung dalam *The Big four* maka diberi nilai 0 (nol) [27].

### 2.1.6 Nilai Saham

Nilai saham dapat memicu timbulnya praktik pemerataan laba, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan investor terhadap saham perusahaan dan nantinya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang



saham. Nilai perusahaan dapat dicerminkan dalam harga saham perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Salah satu alternatif yang digunakan dalam mengukur nilai saham adalah dengan menggunakan *Price Book Value* yang merupakan metode penilaian saham yang berdasarkan pada *Book Value*. *Book Value* adalah nilai buku yang diperoleh dari harga perolehan aktiva dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Mendefinisikan nilai buku per lembar saham sebagai rasio untuk membandingkan harga pasar sebuah saham dengan nilai buku (*book value*) sebenarnya, menjelaskan bahwa pengertian *Price Book Value* adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan

*Price book value* atau PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Semakin tinggi rasio ini artinya pasar akan semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut [28]. Nilai saham adalah cerminan dari nilai perusahaan. Nilai saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Meningkatkan nilai perusahaan adalah salah satu tujuan perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ini berhubungan dengan harga saham, sedangkan pola dari naik turunnya saham dipengaruhi oleh respon investor terhadap laba (informasi keuangan). Rumus price book value adalah [24].

$$\text{Price Book Value} = \frac{\text{Harga saham per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \quad (2.6)$$

Rasio ini menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi PBV, maka menunjukkan semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. Untuk perusahaan yang berjalan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio tersebut semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

### 2.1.7 Pajak Penghasilan

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi)

yang langsung ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum dan yang dapat dipaksakan, tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan dalam hal yang individual, dimaksud untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 (Direktorat Jendral Pajak, 2008), pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam tahun pajak [29].

Sesuai peraturan dalam PSAK 46 pajak penghasilan, beban pajak terdiri atas beban pajak kini (*current income tax*) dan beban pajak tangguhan (*deferred income tax*). Beban pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) atas penghasilan kena pajak satu periode. Beban pajak tangguhan adalah selisih antara jumlah pajak penghasilan terutang (*payable*) untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak dan untuk jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recoverable*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian [30].

Pajak umumnya menjadi sumber utama pembiayaan suatu negara. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Perancis, dan Jepang mengenakan tarif pajak yang cukup tinggi. Namun ada beberapa negara yang mengenakan pajak dengan tarif yang sangat rendah, bahkan tidak mengenakan pajak sama sekali, contohnya Bahama, Bermuda, dan Cayman Island. Perbedaan tarif pajak antarnegara menimbulkan pilihan negara tujuan pemajakan. Dari sisi tujuan untuk melakukan penghematan pajak, perusahaan multinasional cenderung menggeser penghasilan dari negara yang tarif pajaknya tinggi ke negara yang tarif pajaknya lebih rendah, sebaliknya memindahkan biaya dari negara yang tarif pajaknya rendah ke negara yang tarif pajaknya lebih tinggi. Pilihan perusahaan multinasional dalam mendirikan anak perusahaan di suatu negara dipengaruhi oleh pertimbangan efisiensi maupun strategi bisnis. Perusahaan multinasional mungkin memilih mendirikan pabrik di negara yang upah buruhnya rendah atau di negara yang dekat dengan suplai bahan baku dengan tujuan untuk menekan biaya produksi, atau mengembangkan dan mematenkan harta tidak berwujud di negara yang memberikan perlindungan kekayaan intelektual. Demikian juga dengan pertimbangan efisiensi beban pajak, tidak dapat dipungkiri menjadi

perhatian bagi perusahaan multinasional ketika melakukan investasi di suatu negara [31]. Rumus untuk menghitung pajak penghasilan adalah [32]:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.7)$$

Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sedangkan penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang buruk, oleh sebab itu terdapat kemungkinan bahwa manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi.

## 2.2 Review Peneliti Terdahulu

**Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian**

Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
Dewi Sari Wijoyo (2014)	Variabel- Variabel yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Publik	<b>Variabel</b> Perataan Laba <b>Dependen:</b> Variabel Independen: Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Sektor Industri, Profitabilitas, Kualitas Audit, <i>Financial Leverage</i>	<b>Secara Simultan:</b> Profitabilitas, Kualitas Audit mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. <b>Secara Parsial:</b> Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Sektor Industri <i>Financial Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.
Suharto (2016)	Pengaruh Nilai Saham, Profitabilitas dan Pajak Penghasilan terhadap Perataan Laba pada perusahaan properti real state	<b>Variabel</b> Perataan Laba <b>Dependen</b> Variabel Independen : Nilai Saham, Profitabilitas, dan Pajak Penghasilan	<b>Secara Simultan:</b> Profitabilitas berpengaruh signifikan pada perataan laba. <b>Secara Parsial:</b> Nilai saham dan pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
Arief (2016)	Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	<b>Variabel</b> Perataan Laba <b>Dependen</b> <b>Variabel</b> Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit	<b>Secara Simultan:</b> Komite audit, ukuran perusahaan, pajak, kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh terhadap perataan laba. <b>Secara parsial:</b> komite audit, pajak dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan, Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Tabel 2.1 Sambungan

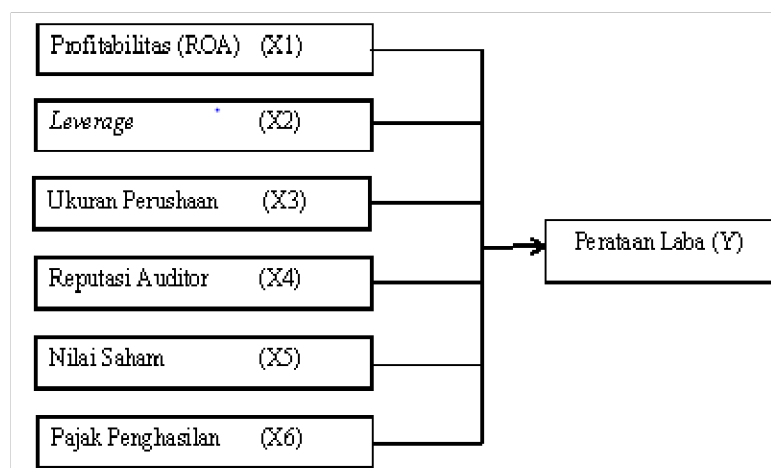
Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
Marhamah (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Net Profit Margin, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba	<b>Variabel Dependen :</b> Perataan Laba  <b>Variabel Independen:</b> Profitabilitas, <i>Net Profit Margin</i> , <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor	<b>Secara simultan:</b> <i>Net Profit Margin</i> dan Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba.  <b>Secara Parsial:</b> Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Praktik Perataan Laba..
Alifia Yuliandri Putri (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	<b>Variabel Dependen :</b> Perataan Laba  <b>Variabel Independen</b> : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i>	<b>Secara Simultan:</b> Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.  <b>Secara Parsial:</b> Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, Profitabilitas, <i>Leverage</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

### 2.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan telaah teoritis yang telah dikemukakan di atas, serta berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka hubungan variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut:

Variabel Independen

Variabel Dependen



## Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

### 2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual pada penelitian ini maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Profitabilitas adalah kemampuan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas ini sangat penting dianalisis oleh seorang investor jangka panjang karena para pemegang saham akan melihat keuntungan yang akan benar-benar diterima dalam bentuk dividen [5]. Profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan masyarakat untuk memberikan kompensasi berupa pembayaran pajak dan program sosial kepada masyarakat, sehingga profitabilitas yang rendah mencerminkan kinerja perusahaan yang tidak baik dimata pemegang saham sehingga kedudukan manajemen dapat terancam. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam perolehan keuntungan perusahaan. Sehingga profitabilitas yang rendah memungkinkan perusahaan melakukan praktik perataan laba.

**H1** : Profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba.

#### 2.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Perataan Laba

*Leverage* adalah aktivitas pendanaan dengan uang pinjaman. *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Semakin besar utang perusahaan semakin besar resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Namun, terlalu banyak meminjam uang dapat beresiko pada organisasi hingga organisasi tersebut tidak dapat mengejar pelunasan utangnya. Manajer mencatat rasio utang yang merupakan pembagian dari jumlah utang dengan jumlah asset, untuk menjamin bahwa utangnya tidak melebihi

level yang dianggap wajar. Hutang perusahaan semakin besar maka resiko yang akan dihadapi perusahaan juga akan semakin besar sehingga investor dan kreditur kurang tertarik bahkan merasa takut untuk berinvestasi atau bahkan memberikan pinjaman terhadap perusahaan tersebut. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut pihak manajemen akan melakukan perataan laba.

**H2** : *Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

### **2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan. Ukuran perusahaan ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktek perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil untuk melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan besar juga menjadi obyek pemeriksaan dari pemerintah dan masyarakat umum, serta diteliti lebih kritis oleh para investor.

**H3** : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

### **2.4.4 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba**

Reputasi auditor merupakan penilaian kualitas auditor dalam melaksanakan audit. Reputasi auditor ditentukan dari kemampuan audit dalam mengungkapkan ataupun melaporkan suatu kejanggalan atau adanya pelanggaran selama terjadinya audit. Jika reputasi auditor bagus maka akan sedikit peluang bagi pihak perusahaan dalam melakukan pemerataan laba, sehingga pihak audit sangat berperan dalam menganalisis apakah pihak perusahaan melakukan perataan laba.

**H4** : Reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba.

#### **2.4.5 Pengaruh Nilai Saham Terhadap Perataan Laba**

Nilai saham dapat memicu timbulnya praktik perataan laba, karena laba yang stabil akan memicu ketertarikan investor terhadap saham perusahaan dan nantinya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan berhubungan dengan harga saham, sedangkan pola naik turunnya saham dipengaruhi oleh investor terhadap laba. Harga saham yang tinggi akan menggambarkan respon yang positif dari laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, sehingga kinerja manajemen akan dinilai baik. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan berupa citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan agar dapat meningkatkan kegiatan perusahaan.

**H5** : Nilai saham berpengaruh terhadap perataan laba.

#### **2.4.6 Pengaruh Pajak Penghasilan Terhadap Perataan Laba**

Pajak penghasilan juga dapat memicu timbulnya praktik perataan laba dengan alasan bahwa pihak perusahaan ingin membayar pajak seminimal mungkin. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sedangkan penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang buruk, oleh sebab itu terdapat kemungkinan bahwa manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Hal ini akan membuat manajemen berusaha untuk menggeser laba dari satu tahun ke tahun berikutnya agar diperoleh pembayaran pajak yang paling minimal.

**H6** : Pajak penghasilan berpengaruh terhadap perataan laba.